



PENILAIAN POSITIF TERHADAP ASSUMPTIVE HELP: PERAN RASA SYUKUR DAN KOLEKTIVISME

¹Jihan Salsabila, ²Ali Mashuri

^{1,2}Departemen Psikologi Universitas Brawijaya

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Ali Mashuri
alimashuri76@ub.ac.id

Article History

Received 19 Mei 2023

Revised 3 Juli 2023

Accepted 17 Juli 2023

Kata Kunci

Assumptive help

Rasa syukur

Dimensi budaya kolektivisme

ABSTRAK

Aksi menolong pada prinsipnya dinilai sebagai hal yang positif, merefleksikan prososialitas. Meskipun demikian, penerima pertolongan tidak selalu memberikan penilaian positif terutama jika mereka merasa tidak meminta pertolongan tersebut. Fenomena ini disebut sebagai *assumptive help*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan *assumptive help* atas dasar rasa syukur, kolektivisme, dan evaluasi terhadap *assumptive help*. Diarahkan pada tujuan tersebut, penelitian ini merekrut 266 responden menggunakan *convenient sampling*. Kriteria responden adalah warga negara Indonesia (WNI) berusia lebih dari 17 tahun. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan *path model*. Hasil penelitian mendukung hipotesis-hipotesis yang ditetapkan. Pertama, dalam menanggapi *assumptive help* yang mereka terima dari orang lain, rasa syukur dan kolektivisme meningkatkan emosi positif partisipan. Kedua, emosi positif sebagai penerima *assumptive help* tersebut meningkatkan penilaian positif partisipan terhadap pemberi *assumptive help*. Ketiga, emosi positif sebagai penerima *assumptive help* secara signifikan memediasi peran rasa syukur dan kolektivisme dalam menjelaskan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*. Hasil penelitian ini bermakna bahwa, menjadi alternatif literatur yang ada, *assumptive help* tidak selalu dinilai dan direaksi secara negatif, tergantung pada karakter dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri penerima pertolongan tersebut.

ABSTRACT

In principle, helping actions are viewed in a positive light, reflecting prosociality. Even so, the recipients do not always positively react to the help they receive. This is the case especially when the recipients feel that they are not asking for help. This phenomenon is called *assumptive help*. This study aimed to explain *assumptive help* based on gratitude, collectivism, and recipients' evaluation of *assumptive help*. To this end, this study recruited 266 respondents using *convenient sampling*. Data were analysed quantitatively using the *path model*. Respondent criteria are Indonesian citizens aged over 17 years. Supporting all hypotheses specified, the results revealed that, first, gratitude and collectivism increased the participants' positive emotions in responding to the *assumptive help* they received from others. Second, the recipients' positive emotions gave rise to their positive evaluation of the *assumptive help* providers. Third, positive emotions in turn significantly mediated the role of gratitude and collectivism in explaining the positive evaluation of the *assumptive help* providers. Overall, these empirical findings suggest that, as an alternative to the existing literature, *assumptive help* is not always assessed and reacted negatively, depending on the disposition and values of the recipients.

Cite this Article:

Salsabila, J., & Mashuri, A. (2023). Penilaian positif terhadap *assumptive help*: Peran rasa syukur dan kolektivisme. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 407-421 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.8237>

PENDAHULUAN

Individu mungkin memiliki pengalaman mendapatkan bantuan atau pertolongan dari orang lain, apakah dari kerabat atau saudara, teman, bahkan orang yang tidak dikenal. Dari

berbagai macam bentuk pertolongan yang pernah individu terima, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial, barangkali individu tersebut merasa tidak meminta atau memohon sebagian dari pertolongan tersebut. Fenomena ini disebut sebagai *assumptive help* atau *unsolicited help*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana individu mereaksi *assumptive help* yang mereka terima dari orang lain.

Literatur psikologi sosial menunjukkan bahwa *assumptive help* membawakan beberapa dampak negatif bagi penerimanya, mulai dari depresi dan ancaman terhadap harga-diri atau *self-esteem* (Schneider dkk., 1996), sampai dengan ancaman terhadap efikasi dan status sosial (Halabi dkk., 2021). Meskipun demikian, belum ada riset yang menelaah faktor-faktor yang mendorong individu menilai secara positif *assumptive help* yang mereka terima. Menutupi kesenjangan tersebut, penelitian ini menguji peran rasa syukur (*gratitude*) dan kolektivisme (*collectivism*) sebagai faktor yang memungkinkan individu menilai secara positif *assumptive help* yang mereka terima.

Secara lebih spesifik, penelitian ini mengasumsikan bahwa rasa syukur dan kolektivisme berkontribusi dalam meningkatkan emosi positif yang dirasakan penerima *assumptive help*. Emosi positif ini selanjutnya diasumsikan berperan signifikan dalam meningkatkan penilaian positif penerima *assumptive help* terhadap pemberi *assumptive help*. Asumsi terakhir, emosi positif penerima *assumptive help* memediasi peran kolektivisme dan rasa syukur dalam menjelaskan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*. Dengan menguji peran rasa syukur dan kolektivisme tersebut, penelitian ini diproyeksikan bisa memberikan kebaruan atau *novelty* dengan mengintegrasikan faktor kepribadian dan faktor budaya untuk menelaah penyebab mengapa *assumptive help* bisa dinilai secara positif.

Assumptive help merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan tanpa terlebih dahulu memastikan bahwa penerima memang meminta atau membutuhkan inisiatif tersebut (Schneider dkk., 1996). *Assumptive help* disebut juga sebagai *unsolicited help*, yang dibedakan dengan *solicited help* sebagai pertolongan yang diberikan kepada individu yang memang secara eksplisit memerlukan dukungan tersebut. Di dalam memberikan pertolongan, pemberi *assumptive help* seringkali menganggap bahwa penerima tidak mampu dan memerlukan dukungan untuk memecahkan permasalahan mereka. *Assumptive help* mengimplikasikan ketergantungan yang kronis dari pihak penerima (Nadler dkk., 2010).

Dengan karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas, penerima cenderung menilai negatif *assumptive help*, yang secara empiris terbukti dalam berbagai macam *setting*, mulai dari antar pribadi (Graham & Barker, 1990; Smith & Goodnow, 1999), organisasi (Song & Chen, 2014), maupun antar kelompok (Halabi dkk., 2011). *Assumptive help* dinilai secara negatif oleh penerimanya terutama dalam konteks ketika pertolongan tersebut diberikan untuk mengatasi

tugas-tugas yang relatif mudah (Bar-Or & Meyer, 2019; Halabi dkk., 2011). *Assumptive help* juga dinilai secara negatif terutama pada kelompok dengan status sosial yang lebih rendah (Nadler & Halabi, 2006) dan kelompok yang mengalami stigmatisasi (Halabi dkk., 2018; Schneider dkk., 1996).

Faktor perbedaan kebudayaan juga telah diperhitungkan perannya terhadap reaksi individu dalam menerima *assumptive help*. Hasil riset Mojaverian dan Kim (2013) menunjukkan bahwa orang Asia dan orang Amerika Serikat keturunan Asia, dibandingkan dengan orang Amerika keturunan Eropa, menilai positif *assumptive help* sebagai hal yang memperkuat ikatan relasional dan *social belonging*. Sementara itu, Song dan Chen (2014) di China melaporkan bahwa menerima *assumptive help* meningkatkan distress bagi penerimanya. Hashimoto dkk. (2022) menemukan bahwa partisipan orang Jepang kurang termotivasi memberikan *assumptive help* dibandingkan dengan partisipan orang Amerika Serikat meskipun bantuan tersebut diberikan kepada keluarga atau teman dekat.

Riset-riset yang ada dengan demikian menunjukkan hasil yang bervariasi dalam menginvestigasi peran budaya terhadap reaksi atau penilaian terhadap *assumptive help*. Penelitian ini berfokus pada kolektivisme sebagai salah satu dari faktor budaya yang coba diuji perannya terhadap penilaian positif *assumptive help*. Faktor budaya ini dikombinasikan dengan rasa syukur sebagai faktor kepribadian individu, yang masih belum tereksplorasi dalam riset-riset sebelumnya.

Kepribadian atau disposisi dalam riset-riset sebelumnya telah diuji keterkaitannya dengan sikap menerima bantuan atau pertolongan. Sebagaimana dilaporkan oleh Nadler (1997), individu dengan harga-diri rendah dan individu dengan kepribadian dependen cenderung bersikap positif atau menerima bantuan atau pertolongan dari pihak lain. Sementara itu, Gillen dan Kim (2014) mengaitkan *big five personality traits* dan kesediaan menerima bantuan atau pertolongan. Mereka menemukan bahwa individu dengan kepribadian *neuroticism* dan *agreeableness* yang tinggi bersedia menerima bantuan dari orang lain. Sebaliknya, bantuan atau pertolongan dari orang lain cenderung ditolak oleh individu dengan *conscientiousness* yang tinggi.

Penelitian ini menguji peran rasa syukur (*gratitude*) terhadap penilaian *assumptive help*. Rasa syukur dalam riset sebelumnya (Schaumberg & Flynn, 2009; Zhan dkk., 2021) dioperasionalkan sebagai *state* yang merefleksikan reaksi emosional seseorang setelah menerima *assumptive help*. Penelitian ini berfokus pada rasa syukur sebagai *trait* atau kepribadian (McCullough dkk., 2002). Rasa syukur sebagai *trait*, menurut McCullough dkk. (2002), mencerminkan tendensi individu untuk mengaitkan hal-hal positif yang mereka alami dengan kebaikan orang lain. Individu dengan disposisi rasa syukur yang tinggi ditemukan

memiliki kecenderungan untuk memiliki afek atau emosi positif (*positive emotions*) dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang tinggi (McCullough dkk., 2002).

Mengacu pada hasil-hasil riset di atas, dalam penelitian ini rasa syukur diasumsikan mendorong individu untuk memaknai dan menilai *assumptive help* yang mereka terima secara positif. Hal ini disebabkan karena rasa syukur berkaitan dengan prososialitas (Grant & Gino, 2010; Mikulincer & Shaver, 2010), yang mendorong individu untuk berpikiran positif terhadap intensi orang lain dalam memberikan *assumptive help*. Bagi individu dengan rasa syukur yang tinggi, *assumptive help* yang mereka terima diasumsikan memberikan afek atau emosi positif bagi diri sendiri. Berdasarkan argumentasi dan asumsi tersebut, Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasa syukur berperan signifikan dalam meningkatkan emosi positif penerima *assumptive help*.

Kolektivisme (versus individualisme) merupakan salah satu dari dimensi kebudayaan yang diciptakan oleh Hofstede (1980; 2001). Konsep ini merefleksikan nilai budaya yang menekankan bahwa kepentingan, kesejahteraan, dan kesuksesan bersama atau kelompok lebih penting dibandingkan kepentingan, kesejahteraan, dan kesuksesan pribadi (Hofstede, 2001; Yoo dkk., 2011). Kolektivisme secara empiris berkaitan secara positif dengan *interdependent self-construal* sehingga semakin tinggi kolektivisme maka semakin tinggi *interdependent self-construal* (Constantine dkk., 2003). *Interdependent self-construal* mencerminkan kecenderungan individu untuk menekankan pentingnya harmoni sosial dengan menjaga keakraban dan keeratan dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991).

Mengacu pada *social exchange theory* (Gouldner, 1960), menerima bantuan atau pertolongan dalam bentuk *assumptive help* atau *unsolicited help* menimbulkan penilaian dan reaksi negatif karena penerima bantuan tidak atau kurang memiliki kesempatan membalas tindakan tersebut (Zhan dkk., 2021). *Reactance theory* (Brehm & Brehm, 2013) juga mengasumsikan bahwa individu menghargai kebebasan. Konsekuensinya, menurut perspektif *reactance theory*, individu cenderung bereaksi negatif terhadap bantuan orang lain, terutama ketika bantuan itu tidak diminta. Reaksi negatif ini muncul karena *assumptive help* yang individu terima membatasi kebebasan mereka.

Literatur psikologi sosial (van Leeuwen, 2017) juga membedakan antara *empathic helping* dan *strategic helping*. *Empathic helping* adalah pemberian bantuan atau pertolongan yang dimaksudkan untuk benar-benar menguntungkan penerima. *Strategic helping* adalah pemberian bantuan atau pertolongan yang dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan terselubung atau *vested interest* pemberi (Mashuri dkk., 2022; van Leeuwen, 2017). *Assumptive help* dinilai negatif oleh penerimanya karena bentuk bantuan atau pertolongan tersebut diinterpretasikan sebagai *strategic helping* dan bukannya *empathic helping*. Konsekuensinya,

assumptive help diyakini bersifat *self-serving* demi keuntungan pemberi dan bukannya demi keuntungan penerima bantuan atau pertolongan (Liu & Loi, 2017).

Mengacu pada teori-teori di atas, kolektivisme dalam penelitian ini diasumsikan berkontribusi terhadap penilaian positif *assumptive help* yang individu terima. Alasannya, pertama, dengan *interdependence self-construal* yang tinggi, kolektivisme mendorong individu memaknai *assumptive help* yang mereka terima sebagai media atau fasilitasi untuk menjalin harmoni atau hubungan akrab dengan pemberi meskipun tidak memiliki peluang untuk membalas bantuan tersebut. Alasan kedua, kolektivisme dengan penekanan pada harmoni sosial mendorong individu untuk memaknai *assumptive help* sebagai *empathic helping* dan bukannya *strategic helping*. Argumentasi-argumentasi tersebut menjadi landasan untuk mengajukan Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa kolektivisme berperan signifikan dalam meningkatkan emosi positif penerima *assumptive help*.

Di dalam penelitian ini, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kolektivisme dan rasa syukur diasumsikan meningkatkan kecenderungan penerima *assumptive help* untuk menilai diri mereka secara positif. Di dalam penelitian ini, evaluasi positif tersebut berfokus pada afek atau emosi positif, mencakup perasaan senang, nyaman, damai, dan lain-lain (Halabi dkk., 2011). Mengacu pada *functional accounts of positive emotion* (Aknin dkk., 2018), emosi atau afek positif meningkatkan prososialitas individu, yang mendorong individu untuk bersedia menolong orang lain.

Penelitian ini mengaplikasikan *functional accounts of positive emotion* dalam konteks penilaian penerima terhadap pemberi *assumptive help*. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengasumsikan bahwa emosi atau afek positif mendorong penerima *assumptive help* untuk menilai secara positif pemberi *assumptive help*. Sebagai contoh, riset McDermott dkk. (2017) membuktikan bahwa individu yang memiliki emosi harapan (*feelings of hope*) yang tinggi juga memiliki intensi yang tinggi untuk menerima dan mencari pertolongan kepada orang lain. Selain itu, Engen dan Singer (2015) menyatakan bahwa emosi atau afek positif membuat penerima pertolongan merasakan koneksi atau keterhubungan dengan pemberi pertolongan. Mendukung argumentasi ini, riset Ishii dkk. (2017) menunjukkan bahwa dorongan untuk membangun relasi dengan orang lain meningkatkan perilaku mencari pertolongan atau bantuan.

Mengacu pada *functional accounts of positive emotion* (Aknin dkk., 2018) dan aspek relasional dalam mencari atau menerima pertolongan (Engen & Singer, 2015) serta hasil-hasil riset yang relevan, penelitian ini mengajukan dua hipotesis lanjutan. Pertama, emosi positif penerima *assumptive help* berperan signifikan dalam meningkatkan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help* (H3). Kedua, emosi positif penerima *assumptive help* secara signifikan

memediasi peran rasa syukur dan kolektivisme dalam menjelaskan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help* (H4).

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 266, dengan rincian 191 berjenis kelamin perempuan dan 75 berjenis kelamin laki-laki. Usia partisipan merentang dari 18 tahun sampai dengan 52 tahun, dengan rata-rata 23.15 tahun dan deviasi standar 5.42 tahun (seorang partisipan tidak menyebutkan usianya). Partisipan direkrut atas dasar *convenient sampling*. Desain penelitian adalah kuantitatif korelasional. Dengan desain ini, variabel-variabel penelitian diukur dengan skala yang dikompilasi dalam kuesioner. Peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* menggunakan *google form*.

Kuesioner diawali dengan *informed consent* untuk mengkonfirmasi kesediaan dan persetujuan partisipan untuk terlibat dalam penelitian. Setelah mengisi *informed consent*, partisipan diminta menjawab beberapa pertanyaan untuk mengukur variabel-variabel penelitian yang mencakup rasa syukur, kolektivisme, emosi positif terhadap diri sendiri sebagai penerima *assumptive help*, dan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*. Di akhir sesi, *debriefing* diberikan setelah partisipan mengisi informasi jenis kelamin dan usia mereka.

Variabel rasa syukur diadaptasi dari Grant dan Gino (2010), yang terdiri dari 6 aitem (contoh aitem “Dalam hidup, saya memiliki banyak hal yang harus saya syukuri”). Kategori jawaban bervariasi dari Sangat Tidak Setuju sampai dengan Sangat Setuju. Skor jawaban merentang dari 1 (skor minimal) sampai dengan 7 (skor maksimal). Reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α) variabel rasa syukur adalah 0.62. Variabel kolektivisme diadaptasi dari Yoo dkk. (2011), yang terdiri dari 6 aitem (contoh aitem “Individu harus mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok.”). Kategori jawaban bervariasi dari Sangat Tidak Setuju sampai dengan Sangat Setuju. Skor jawaban merentang dari 1 (skor minimal) sampai dengan 7 (skor maksimal). Reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α) variabel kolektivisme adalah 0.87.

Pada sesi berikutnya, partisipan diminta untuk mengingat pengalaman ketika seseorang tanpa mereka minta, memberikan bantuan atau pertolongan yang bersifat material atau immaterial. Skenario ini bertujuan untuk mengukur variabel emosi positif terhadap diri sendiri sebagai penerima *assumptive help*, yang diadaptasi dari Nadler dkk. (1983). Variabel ini terdiri dari 6 aitem (contoh aitem “Sangat Sedih – Sangat Senang”). Kategori jawaban bervariasi dari, misalnya, Sangat Sedih sampai dengan Sangat Senang dan dari Sangat Rendah Diri sampai dengan Sangat Percaya Diri. Skor jawaban merentang dari 1 (skor minimal) sampai dengan 7 (skor maksimal). Reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α) variabel emosi positif terhadap diri sendiri sebagai penerima *assumptive help* adalah 0.83.

Tahap berikutnya, partisipan diminta memberikan penilaian terhadap seseorang yang telah memberikan bantuan atau pertolongan yang tanpa mereka minta. Skenario ini bertujuan untuk mengukur penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*, yang diadaptasi dari Halabi dkk. (2011). Variabel ini diukur dengan 5 aitem (contoh aitem “Egois – Murah Hati”). Kategori jawaban bervariasi dari, misalnya, Sangat Buruk sampai dengan Sangat Baik dan dari Sangat Materialistik sampai dengan Sangat Tidak Materialistik. Skor jawaban merentang dari 1 (skor minimal) sampai dengan 7 (skor maksimal). Reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α) variabel penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help* adalah .83. Daftar lengkap pertanyaan atau aitem masing-masing variabel, yaitu rasa syukur, kolektivisme, emosi positif terhadap diri sendiri sebagai penerima *assumptive help*, dan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*, ditampilkan dalam Apendiks (<https://osf.io/t9bac>). Skor untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dihitung atas dasar nilai rata-rata (minimal = 1, maksimal = 7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset sebelumnya mengungkapkan bagaimana dan mengapa *assumptive help*, bentuk bantuan atau pertolongan yang sepihak tanpa memastikan terlebih dahulu kebutuhan penerima, membuahkan berbagai macam reaksi negatif. Menjadi alternatif arah investigasi ilmiah tersebut, penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mendorong penilaian positif terhadap *assumptive help*. Hasil menunjukkan bahwa rasa syukur dan kolektivisme berperan signifikan dalam menjelaskan emosi positif penerima *assumptive help*. Emosi positif terhadap diri sendiri sebagai penerima *assumptive help* ini selanjutnya meningkatkan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help* dan secara signifikan berperan sebagai mediator hubungan positif antara kolektivisme dan rasa syukur dengan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*.

Tabel 1 berisi informasi mengenai, pertama, statistik deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini. Sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 1, skor tertinggi adalah rasa syukur, diikuti dengan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*, emosi positif terhadap diri sendiri, dan kolektivisme. Hasil analisis *one-sample t-test* (Mashuri, 2023), menunjukkan bahwa skor masing-masing variabel adalah tinggi karena secara signifikan lebih besar dari nilai tengah (*mid-point*) 4. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa korelasi positif terbesar adalah antara emosi positif terhadap diri sendiri dan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*. Sementara itu, korelasi terlemah adalah antara rasa syukur dan kolektivisme, serta antara kolektivisme dan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Korelasi Bivariat antar Variabel dalam Penelitian ini

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	(1)	(2)	(3)	(4)
(1) Rasa syukur (X1)	5.63***	.82	—	.07	.35**	.21**
(2) Kolektivisme (X2)	4.20**	1.21		—	.15**	.09
(3) Emosi positif terhadap diri sendiri (M)	5.27***	1.00			—	.60**
(4) Penilaian positif terhadap pemberi <i>assumptive help</i> (Y)	5.52***	.94				—

Keterangan. ** = signifikan pada level .01; *** = signifikan pada level .001; X1 = variabel independen pertama, X2 = variabel independen kedua, M = mediator, Y = variabel dependen. *M* = rata-rata; *SD* = deviasi standar.

Masing-masing hipotesis dalam penelitian ini, yaitu Hipotesis pertama (H1) sampai dengan Hipotesis keempat (H4), diuji menggunakan *path analysis* dengan memperlakukan setiap konstruk sebagai variabel terobservasi dan bukannya variabel laten (Wang & Wang, 2019). Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan *path analysis* adalah Mplus versi 7 (Muthén & Muthén, 1998–2015). *Path analysis* menggunakan MLM sebagai estimator, yang direkomendasikan untuk data yang tidak terdistribusi secara normal multivariat dan untuk data yang tidak mengandung *missing values* (Muthén & Muthén, 1998-2015).

Mengacu pada kriteria Hu dan Bentler (1999), hasil *path analysis* menunjukkan bahwa model hubungan antar variabel dalam penelitian, sebagaimana disajikan dalam Gambar 1, terbukti memiliki *goodness of fit* yang optimal. *Path model* dalam penelitian ini memiliki *chi-square* (χ^2 ; *df* [*degree of freedom*] = 2) = 0.004, $p = 0.998$, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0.000 (90% *Confidence Interval* [CI] = 0.000, 0.000), *Comparative Fit Index* (CFI) = 1.000, dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) = 1.034. *Path model* secara keseluruhan menjelaskan 14% varians variabel emosi positif terhadap diri sendiri (eror standar = .04, $p = .001$) dan 35% varians variabel penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help* (eror standar = .05, $p < .001$).

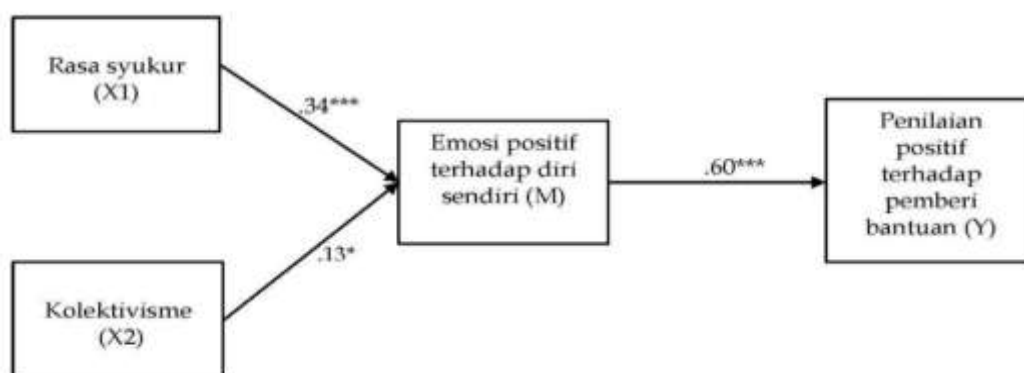
Sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 1, mendukung Hipotesis pertama (H1), rasa syukur berperan sebagai prediktor positif dan signifikan terhadap emosi positif yang dirasakan oleh penerima *assumptive help*, $\beta = .34$, eror standar = .06, $p < .001$. Hipotesis kedua (H2) juga diterima karena kolektivisme berperan sebagai prediktor positif dan signifikan dalam menjelaskan emosi positif partisipan sebagai penerima *assumptive help*, $\beta = .13$, eror standar = .06, $p = .028$. Hasil berikutnya menunjukkan, mendukung Hipotesis ketiga (H3), emosi positif penerima *assumptive help* secara signifikan meningkatkan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*, $\beta = .60$, eror standar = .05, $p < .001$. Terakhir, membuktikan Hipotesis 4 (H4), emosi positif terhadap diri sendiri berperan signifikan sebagai mediator peran rasa syukur dalam meningkatkan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*, *Indirect effect*: $\beta = .20$, eror

standar = .04, $p < .001$, maupun peran kolektivisme dalam meningkatkan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*, *Indirect effect*: $\beta = .08$, eror standar = .04, $p = .03$.

Mendukung Hipotesis pertama (H1), penelitian ini membuktikan bahwa kolektivisme secara signifikan berkontribusi terhadap emosi positif yang dirasakan oleh penerima *assumptive help*. Kolektivisme dalam riset-riset terdahulu diuji melalui perbandingan kebudayaan, dengan menganalisis perbedaan reaksi individu dari negara kolektifis versus individu dari negara individualistik dalam menanggapi *assumptive help* yang mereka terima (Ishii dkk., 2017; Mojaverian & Kim, 2013). Sebagai alternatif dari riset-riset sebelumnya, dalam penelitian ini, kolektivisme merupakan variabel kebudayaan yang secara eksplisit diukur dan diuji perannya terhadap emosi positif penerima *assumptive help*.

Individu dengan kolektivisme yang tinggi juga memiliki kepedulian relasional yang tinggi. Beberapa hasil riset menemukan bahwa individu dari budaya kolektivisme cenderung menghindari *help seeking* atau usaha aktif mencari pertolongan orang lain. Penyebabnya adalah dengan kepedulian relasional yang tinggi, individu dari budaya kolektivisme tidak ingin membebani orang yang diminta bantuan atau pertolongan (Chang, 2015; Zheng dkk., 2021). Sebaliknya, penelitian ini mengasumsikan bahwa dalam konteks penerimaan *assumptive help*, kepedulian relasional pada individu dengan kolektivisme yang tinggi mendorong mereka mereaksi dengan emosi positif terhadap *assumptive help* yang mereka terima dari orang lain.

Di dalam penelitian ini, membuktikan secara empiris Hipotesis kedua (H2), rasa syukur berperan signifikan terhadap emosi positif yang dirasakan oleh penerima *assumptive help*. Riset sebelumnya (Zhan dkk., 2021) mengoperasionalkan rasa syukur sebagai *state*, yaitu emosi positif yang dirasakan individu setelah menerima *assumptive help*.



Gambar 1. Hasil Path Model Peran Rasa Syukur, Kolektivisme, Emosi Positif terhadap Diri Sendiri, dan Penilaian Positif terhadap Pemberi Assumptive Help

Ket: Nilai dalam model adalah koefisien regresi terstandarisasi,
Keterangan. * = signifikan pada level .05; *** = signifikan pada level .001

Penelitian ini mengoperasionalkan rasa syukur sebagai *trait* atau disposisi. Riset Wood dkk. (2008) menemukan bahwa rasa syukur sebagai *trait* atau disposisi mendorong individu menilai bantuan atau pertolongan yang mereka terima secara positif sebagai *empathetic helping*, dan bukannya *strategic helping*. Hasil dalam penelitian ini dengan demikian mengembangkan hasil penelitian Wood dkk. (2008) dalam konteks yang berbeda, yaitu penerimaan *assumptive help*.

Riset-riset sebelumnya telah membuktikan bahwa suasana hati atau perasaan yang positif (*positive mood, positive affect*) terbukti meningkatkan perilaku memberi bantuan atau pertolongan (Isen, 1999). Hasil penelitian ini juga menunjukkan, sesuai dengan Hipotesis ketiga (H3), bahwa emosi positif yang dirasakan oleh penerima *assumptive help* mendorong penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help*. Mengembangkan arah temuan-temuan empiris yang ada, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang berbeda, yaitu penerimaan *assumptive help*, emosi positif yang dirasakan individu sebagai penerima *assumptive help* meningkatkan penilaiannya positif mereka terhadap pemberi *assumptive help*.

Penelitian ini mengandung beberapa kelemahan atau kekeurangan, yang bisa diperbaiki dalam studi lanjutan. Kelemahan pertama, penelitian ini tidak mengikutsertakan kondisi-kondisi yang bisa menentukan kuat-lemahnya (*boundary conditions*) hubungan antar variabel. Riset Alvarez dan van Leeuwen (2011) misalnya menemukan bahwa partisipan merasa lebih marah dan tidak menaruh respek kepada teman yang memberikan pertolongan atau bantuan yang bersifat otonom (*autonomous helping*) dibandingkan dengan teman yang memberikan pertolongan atau bantuan yang bersifat dependen (*dependent helping*). Sementara itu, riset-riset sebelumnya juga menguji karakteristik tugas sebagai salah satu bentuk dari *boundary conditions*. Bar-Or dan Meyer (2019; Lihat juga Halabi dkk., 2011) misalnya menemukan bahwa *assumptive help* yang diberikan untuk memecahkan tugas-tugas yang sulit lebih bisa diterima secara positif dibandingkan dengan *assumptive help* yang diberikan untuk memecahkan tugas-tugas yang mudah. Untuk menutupi kekurangan dalam penelitian ini, studi lanjutan bisa melibatkan kondisi-kondisi tersebut. Langkah ini penting untuk, misalnya, menguji sejauh mana peran emosi positif penerima *assumptive help* dalam meningkatkan penilaian positif terhadap pemberi *assumptive help* lebih besar atau kuat dalam kondisi ketika *assumptive help* diberikan oleh teman dan ketika *assumptive help* diberikan untuk mengatasi tugas-tugas yang sulit.

Kelemahan kedua, *assumptive help* dalam penelitian ini dianalisis dalam domain interpersonal atau antar pribadi. Literatur menunjukkan bahwa domain *assumptive help* tidak sebatas antar pribadi tetapi juga antar kelompok (Nadler, 2002; Nadler & Halabi, 2006). Nadler (2002) misalnya memetakan bahwa kelompok dengan status lebih rendah (*low-status group*)

cenderung menolak *assumptive help* dari kelompok dengan status yang lebih tinggi (*high-status group*). Penolakan terhadap *assumptive help* ini terjadi terutama ketika perbedaan status kelompok dianggap oleh *low-status group* bersifat tidak legitimet dan tidak stabil. Studi lanjutan bisa menggunakan domain antar kelompok tersebut untuk menguji sejauh mana hubungan antar variabel dalam penelitian ini bisa digeneralisasi konsistensinya di luar konteks antar pribadi.

Terakhir, penelitian ini tidak membedakan *assumptive help* atau *unsolicited help* dengan *solicited help*, yaitu bantuan atau pertolongan yang diterima atas permintaan (Bar-Or & Meyer, 2019; Chou & Stauffer, 2016). Perbedaan antara *assumptive help* dan *solicited help* tersebut penting, yang bisa dilakukan dalam studi lanjutan, karena dua alasan. Alasan pertama adalah untuk menguji sejauh mana peran rasa syukur dan kolektivisme terhadap emosi positif dalam menerima *assumptive help*, yang menjadi fokus penelitian ini, berbeda dengan peran kedua variabel tersebut terhadap emosi positif dalam menerima *solicited help*. Alasan kedua adalah untuk menguji sejauh mana peran emosi positif terhadap penerimaan bantuan atau pertolongan berbeda dalam konteks *assumptive help* versus *solicited help*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset-riset sebelumnya yang menyimpulkan bahwa individu cenderung mereaksi negatif *assumptive help*. Bertentangan dengan pola tersebut, dalam penelitian ini, rasa syukur dan kolektivisme berperan signifikan dalam meningkatkan reaksi positif individu atas *assumptive help* yang mereka terima dari orang lain. Reaksi terhadap penerimaan *assumptive help* dengan demikian bervariasi. Reaksi tersebut bisa negatif atau positif tergantung pada karakteristik atau kepribadian serta nilai-nilai budaya individu sebagai penerima *assumptive help*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aknin, L. B., Van de Vondervoort, J. W., & Hamlin, J. K. (2018). Positive feelings reward and promote prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 20, 55-59. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2017.08.017>
- Alvarez, K., & Van Leeuwen, E. (2011). To teach or to tell? Consequences of receiving help from experts and peers. *European Journal of Social Psychology*, 41(3), 397-402. <https://doi.org/10.1002/ejsp.789>
- Bar-Or, S., & Meyer, J. (2019). What is good help? responses to solicited and unsolicited assistance. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(2), 131-139. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1437866>
- Brehm, S. S., & Brehm, J. W. (2013). *Psychological reactance: A theory of freedom and control*. Academic Press.

- Chang, J. (2015). The interplay between collectivism and social support processes among Asian and Latino American college students. *Asian American Journal of Psychology*, 6(1), 4–14. <https://doi.org/10.1037/a0035820>
- Chou, S. Y., & Stauffer, J. M. (2016). A theoretical classification of helping behavior and helping motives. *Personnel Review*, 45(5), 871-888. <https://doi.org/10.1108/PR-03-2015-0076>
- Constantine, M. G., Gainor, K. A., Ahluwalia, M. K., & Berkel, L. A. (2003). Independent and interdependent self-construals, individualism, collectivism and harmony control in African Americans. *Journal of Black Psychology*, 29(1), 87–101. <https://doi.org/10.1177/0095798402239230>
- Engen, H. G., & Singer, T. (2015). Compassion-based emotion regulation up-regulates experienced positive affect and associated neural networks. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 10(9), 1291-1301. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv008>
- Gillen, M., & Kim, H. (2014). Older adults' receipt of financial help: Does personality matter? *Journal of Family and Economic Issues*, 35, 178-189. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9365-0>
- Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, 161-178. <https://doi.org/10.2307/2092623>
- Graham, S., & Barker, G. P. (1990). The down side of help: An attributional-developmental analysis of helping behavior as a low-ability cue. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 7–14. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.7>
- Grant, A. M., & Gino, F. (2010). A little thanks goes a long way: Explaining why gratitude expressions motivate prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(6), 946–955. <https://doi.org/10.1037/a0017935>
- Halabi, S., Dovidio, J. F., & Nadler, A. (2018). When intergroup apology is not enough: Seeking help and reactions to receiving help among members of low status groups. *European Journal of Social Psychology*, 48(2), 118-133. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2309>
- Halabi, S., Dovidio, J. F., & Nadler, A. (2021). Responses to outgroup help: The role of type of help and sense of control. *Journal of Applied Social Psychology*, 51(10), 999-1012. <https://doi.org/10.1111/jasp.12816>
- Halabi, S., Nadler, A., & Dovidio, J. F. (2011). Reactions to receiving assumptive help: The moderating effects of group membership and perceived need for help 1. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(12), 2793-2815. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00859.x>

- Hashimoto, H., Ohashi, T., & Yamaguchi, S. (2022). Solicitation matters: Cultural differences in solicited and unsolicited support provision. *Frontiers in Psychology, 13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.953260>
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed). SAGE.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal, 6*, 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Isen, A. M. (1999). Positive affect. In T. Dalgleish & M. J. Power (Eds.), *Handbook of cognition and emotion* (pp. 521–539). John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/0470013494.ch25>
- Ishii, K., Mojaverian, T., Masuno, K., & Kim, H. S. (2017). Cultural differences in motivation for seeking social support and the emotional consequences of receiving support: The role of influence and adjustment goals. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 48*(9), 1442–1456. <https://doi.org/10.1177/0022022117731091>
- Liu, Y., & Loi, R. C. (2017). An offer of help may not help: The perspective of recipients reactions. *Academy of Management Proceedings, 2017*(1), 12426. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2017.122>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review, 98*(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033295X.98.2.224>
- Mashuri, A., van Leeuwen, E., Zaduqisti, E., Sukmawati, F., Sakdiah, H., & Herani, I. (2022). The psychological antecedents of resistance to humanitarian aid. *Group Processes & Intergroup Relations, 25*(1), 280–297. <https://doi.org/10.1177/1368430220962179>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology, 82*(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- McDermott, R. C., Cheng, H. L., Wong, J., Booth, N., Jones, Z., & Sevig, T. (2017). Hope for help-seeking: A positive psychology perspective of psychological help-seeking intentions. *The Counseling Psychologist, 45*(2), 237–265. <https://doi.org/10.1177/0011000017693398>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2010). Does gratitude promote prosocial behavior? The moderating role of attachment security. In M. Mikulincer & P. R. Shaver

- (Eds.), *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature* (pp. 267–283). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/12061-014>
- Mojaverian, T., & Kim, H. S. (2013). Interpreting a helping hand: Cultural variation in the effectiveness of solicited and unsolicited social support. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *39*(1), 88-99. <https://doi.org/10.1177/0146167212465319>
- Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (1998–2015). *Mplus user's guide* (7th ed.). Muthén & Muthén.
- Nadler, A. (1997). Personality and help seeking. In G. R. Pierce, B. Lakey, I.G. Sarason & B.R. Sarason (Eds.), *Sourcebook of social support and personality. The Springer series in social/clinical psychology*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-1843-7_17
- Nadler, A. (2002). Inter-group helping relations as power relations: Maintaining or challenging social dominance between groups through helping. *Journal of Social Issues*, *58*(3), 487-502. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00272>
- Nadler, A., Fisher, J. D., & Ben-Itzhak, S. (1983). With a little help from my friend: Effect of single or multiple act aid as a function of donor and task characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology*, *44*, 310-321. <http://doi.org/10.1037/0022-3514.44.2.310>
- Nadler, A., & Halabi, S. (2006). Intergroup helping as status relations: Effects of status stability, identification, and type of help on receptivity to high-status group's help. *Journal of Personality and Social Psychology*, *91*(1), 97–110. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.1.97>
- Nadler, A., Halabi, S., Harapz-Gorodeisky, G., & Ben-David, Y. (2010). Helping relations as status relations. In M. Mikulincer & P. R. Shaver (Eds.), *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature* (pp. 181–200). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/12061-010>
- Schaumberg, R., & Flynn, F.J. (2009). Differentiating between grateful and indebted reactions to receiving help. In S. R. Thye & E. J. Lawler (Eds.), *Altruism and prosocial behavior in groups* (pp. 105-132). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S0882-6145\(2009\)0000026008](https://doi.org/10.1108/S0882-6145(2009)0000026008)
- Schneider, M. E., Major, B., Luhtanen, R., & Crocker, J. (1996). Social stigma and the potential costs of assumptive help. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *22*(2), 201-209. <https://doi.org/10.1177/0146167296222009>
- Smith, J., & Goodnow, J. J. (1999). Unasked-for support and unsolicited advice: Age and the quality of social experience. *Psychology and Aging*, *14*(1), 108–121. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.14.1.108>

- Song, L., & Chen, W. (2014). Does receiving unsolicited support help or hurt? Receipt of unsolicited job leads and depression. *Journal of Health and Social Behavior*, 55(2), 144-160. <https://doi.org/10.1177/0022146514532816>
- van Leeuwen, E. (2017). The SOUTH Model: On the pros and cons of strategic outgroup helping. In E. van Leeuwen & H. Zagefka (Eds.), *Intergroup helping*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53026-0_7
- Wang, J., & Wang, X. (2019). *Structural equation modeling: Applications using Mplus*. John Wiley & Sons.
- Wood, A. M., Maltby, J., Stewart, N., Linley, P. A., & Joseph, S. (2008). A social-cognitive model of trait and state levels of gratitude. *Emotion*, 8(2), 281-290. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.8.2.281>
- Yoo, B., Donthu, N., & Lenartowicz, T. (2011). Measuring Hofstede's five dimensions of cultural values at the individual level: Development and validation of CVSCALE. *Journal of International Consumer Marketing*, 23(3-4), 193-210. <http://doi.org/10.1080/08961530.2011.578059>
- Zhan, Y., Zhou, J., Cheng, H., & Mu, R. (2021). Feeling gratitude and depletion: The ambivalent consequences of receiving help in the workplace. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 2039. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042039>
- Zheng, S., Masuda, T., Matsunaga, M., Noguchi, Y., Ohtsubo, Y., Yamasue, H., & Ishii, K. (2021). Cultural differences in social support seeking: The mediating role of empathic concern. *Plos one*, 16(12), e0262001. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262001>